

PEMBUATAN PAPAN ABSENSI UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN WAKTU PADA SISWA KELAS 3 C MIS ALMOURQY

Mupia^a, Rahtya Ananta^b, Sri Nora Aulia^c, Ghustyan Ghema Ramadhan^d, Abdul Rahmat^e

^aFakultas Ilmu Pendidikan, mupiapaulu12@gmail.com, Universitas Negeri Gorontalo

^bFakultas Ilmu Pendidikan, anantatamala28@gmail.com, Universitas Negeri Gorontalo

^cFakultas Ilmu Pendidikan, srinoraauliamokoagow@gmail.com, Universitas Negeri Gorontalo

^dFakultas Ilmu Pendidikan, gustianguhemaramadhan@gmail.com, Universitas Negeri Gorontalo

^eFakultas Ilmu Pendidikan, abdulrahmat@ung.ac.id, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the extent to which classroom management can improve discipline-friendly attitudes in class 3 C MIS Almourqy. Purposive sampling is a qualitative research technique used in this study. Purposive sampling often selects informants who are familiar with the problem being studied. Class 3 C students and teachers at MIS Almourqy were used as research samples. Based on research findings, classroom management can improve the discipline attitude of class 3 C students at MIS Almourqy.

Keywords: Classroom Management, Positive Discipline, Students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan kelas dapat meningkatkan sikap ramah disiplin pada siswa kelas 3 C MIS Almourqy. Purposive sampling adalah teknik penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Sampling purposif sering memilih informan yang akrab dengan masalah yang sedang diteliti. Siswa dan guru kelas 3 C MIS Almourqy dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan kelas dapat meningkatkan sikap disiplin siswa kelas 3 C MIS Almourqy.

Kata Kunci : Pengelolaan Kelas, Positif Disiplin, Siswa

1. PENDAHULUAN

Siswa adalah untuk anak sekolah. Tanggung jawab utama pendidik (guru) adalah memastikan bahwa setiap murid dapat belajar dengan sukses, baik secara individu maupun dalam kelompok. Artinya, anak-anak harus merasa nyaman atau senang saat berada di kelas, dan mereka bisa berprestasi di sekolah. Meskipun ada banyak setting untuk anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar, setting sekolah sebenarnya harus dilihat sebagai setting yang ideal untuk proses pembelajaran dan untuk mencapai hasil belajar yang unggul. Kehidupan sekolah secara keseluruhan mencakup komponen sosial yang disebut kelas.

Kebiasaan hidup sehari-hari yang terjadi antara guru dan muridnya di dalam kelas sangat berpengaruh baik terhadap kegairahan proses pembelajaran maupun semangat untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen, atau manajemen kelas, sangat penting untuk mendorong pengembangan pengalaman belajar yang bermanfaat dan mencapai tingkat pencapaian belajar yang tinggi.

Lingkungan dan rutinitas sehari-hari di kelas pendidikan dasar (SD) seringkali tidak tenang. Ruang kelas yang dihadiri anak-anak setiap hari tampaknya tidak mendukung lingkungan belajar yang ideal. Mereka tidak dapat belajar secara efektif sambil duduk di meja, kursi, atau bangku. Ruang kelas belum menjadi tempat yang efektif untuk menanamkan kebiasaan rapi, menarik, dan teratur dalam hal pembuangan sampah. Kelas terus menjadi jelek, bahkan tidak teratur dan kotor.

Terlepas dari apakah pelajaran itu menyenangkan bagi anak muda atau tidak, sentuhan tangan untuk penjadwalan kelas dari orang biasa (selama mereka melakukan tanggung jawab normal). Gagasan mendasar

yang mendukung pelaksanaan interaksi kelas masih lemah. Kelas dengan demikian menjadi kurang menarik dan benar-benar membosankan, memberi kesan bahwa anak-anak muda dirantai ke kandang status quo dari pekerjaan pendidik.

Perilaku menyimpang jarang terjadi di sekolah dengan suasana positif dan siswa yang termotivasi secara intelektual. Kecenderungan anak-anak untuk mengikuti perilaku yang diharapkan dari guru mereka dikenal sebagai disiplin. Sehubungan dengan hal ini, disiplin adalah kumpulan variabel dinamis yang ada di dalam diri siswa—baik secara individu maupun kolektif—dan yang didemonstrasikan di dalam kelas sambil mematuhi aturan kesopanan dan perilaku yang telah ditetapkan. Tindakan mendisiplinkan siswa bukanlah sesuatu yang dilakukan oleh guru. Tidak tepat menyamakan kata "disiplin" dengan perilaku guru yang mengontrol dan menghukum bila digunakan sebagai kata kerja. Memahami bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh standar lingkungannya dan tingkat motivasinya membantu memperjelas hubungan antara suasana dan motivasi dengan disiplin.

Sifat disiplin yang emosional membuatnya lebih sulit, terutama ketika seorang guru ikut campur dalam menghadapi ketidaksenangan siswa. Oleh karena itu, manajemen kelas yang efektif juga diperlukan agar kelas menjadi lebih baik. Pengelolaan kelas ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap disiplin yang baik di samping mendorong kecintaan mereka untuk belajar dan pencapaian tujuan akademik yang tinggi.

Siswa yang memiliki sindrom ini tidak dapat didisiplinkan. Alhasil, MIS Almourqy khususnya di kelas III menggunakan teknik pengelolaan kelas yang baik untuk membangkitkan perilaku disiplin siswa secara konstruktif tanpa perlu hukuman fisik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan kelas berhasil dalam menumbuhkan mental disiplin pada siswa Kelas III C MIS Almourqy.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Sebuah metode penelitian kualitatif diadopsi untuk penelitian ini. Metode penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor dan dikutip oleh Moleong (2001), adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari individu atau kegiatan yang dapat dilihat secara holistik berupa kata-kata tertulis atau lisan (utuh).

Secara umum, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami (memahami) dunia makna yang diwakili oleh perilaku orang dari sudut pandang mereka sendiri. Data penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena mudah dipahami, metodologinya induktif dan mudah dipahami, serta pelaporannya bersifat deskriptif dan naratif (Nazir, 1998). Akibatnya, sifat deskriptif dari data penelitian akan digunakan dalam makalah ini. Deskripsi deskriptif ini bertujuan untuk menciptakan gambaran yang metodis, faktual, dan akurat tentang fakta dan ciri-ciri fenomena yang diteliti.

Untuk mendapatkan data, ada tiga teknik yang dipakai dalam penelitian ini : (a) Observasi, Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Observasi penelitian ini dilakukan di MIS Almourqy. (b) Wawancara, Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (face to face) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2002) Wawancara dilakukan dengan guru dan murid di MIS Almourqy (c) Data Kepustakaan, Membaca dan mempelajari buku-buku serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya diselidiki dan dalam posisi mewakili populasi. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif, sumber data tidak dipakai dalam rangka mewakili populasi, tetapi lebih cenderung untuk mewakili informasi (Moleong : 137-138). Dengan demikian sampel yang dipilih ini adalah untuk mewakili informasi, apakah pengelolaan kelas efektif untuk menumbuhkan sikap positif disiplin di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah guru dan siswa kelas III di MIS Almourqy. Setelah data-data telah diperoleh, selanjutnya data-data itu dianalisis. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 HASIL OBSERVASI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru berusaha keras untuk membuat ruang kelas mereka ramah dan kondusif dalam upaya membantu anak-anak mengembangkan sikap yang baik terhadap hukuman. Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan kelas sehingga anak-anak dapat berlatih disiplin di lingkungan kelas. Upaya guru dapat diamati dalam strategi metodis untuk menjaga kelas yang sukses dan rapi dari awal pembelajaran melalui evaluasi seberapa baik pembelajaran dipraktikkan.

Langkah pertama dalam perencanaan adalah menumbuhkan pemahaman siswa tentang norma-norma yang mengatur kelas secara positif. Standar yang berlaku antara lain datang tepat waktu dan tidak terlambat, mengenakan seragam yang sesuai dengan pedoman, dan mengembangkan sikap yang baik, amanah, dan santun. Ruang kelas yang berfungsi sebagai tempat belajar dilengkapi dengan berbagai fasilitas agar siswa terbiasa bertindak disiplin.

Maka kami peneliti dan bekerja sama langsung dengan pihak sekolah membantu anak-anak dalam pembuatan papan absensi untuk siswa kelas III C MIS Almourqy. Hal ini sangat di apresiasi oleh pihak sekolah dan para siswa yang ada di kelas III C. Tujuan dari pembuatan ini untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.



Gambar 1. Hasil Produk Papan Absensi yang Di Buat Oleh Siswa

3.3 PEMBAHASAN

Seorang guru sering kurang menyadari mengenai banyaknya kejadian yang melingkupi kehidupan kelasnya. Kelas bukanlah sekedar sekumpulan anak yang melakukan kegiatan belajar di bawah tanggung jawab guru dan semata-mata dibatasi oleh keempat dinding/tembok pembatas. Kelas sesungguhnya merupakan lingkungan yang kompleks dan berbagai peristiwa bisa terjadi. Mengingat hal di atas, maka kelas sepatantasnya dipandang sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembangnya semua potensi anak. Karena itu kelas sepatantasnya dikelola dengan baik sehingga nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan belajar anak. Kelas sepatutnya rapi, bersih, sehat, tidak lembab, cukup cahaya, adanya sirkulasi udara, perabotnya tertata baik, dan jumlah siswanya tidak terlalu banyak.

Untuk menunjang kenyamanan dan rasa senang anak dalam belajar, selain berbagai aspek kehidupan kelas di muka harus dipahami guru, juga beberapa hal berikut tidak boleh luput dari perhatian mereka, seperti tata ruang kelas, dan perabotnya: papan tulis dan penghapusnya, meja kursi guru, meja kursi anak, lemari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar-gambar, tempat cuci tangan dan lap tangan, tempat sampah, sapu lidi, sapu ijuk, sapu moceng, pajangan pekerjaan anak, kapur, dan lain-lainnya. Keberhasilan pengajaran tidaklah dapat dipisahkan dari keseriusan usaha dan semangat guru mengelola kelasnya. Good dan Brophy (1991: 2) mensinyalir bahwa kegagalan guru mengembangkan potensi dirinya dalam pengajaran bukanlah karena mereka tidak menguasai mata pelajaran tetapi mereka itu tidak mengerti siapa murid-muridnya dan apa kelas itu sesungguhnya.

Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (Behavior Modification).

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa: (1) semua tingkah laku anak, yang baik atau yang kurang baik, merupakan hasil proses belajar, dan (2) terdapat proses psikologis yang fundamental untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Menurut pendekatan ini, untuk membina suatu tingkah laku anak yang dikehendaki maka guru dituntut untuk memberi penguatan positif atau memberi dorongan positif sebagai ganjaran dan guru dituntut pula untuk memberi penguatan negatif yakni menghilangkan hukuman atau stimulus negatif. Selanjutnya untuk mengurangi tingkah laku

yang tidak dikehendaki, guru dituntut untuk menggunakan hukuman atau pemberian stimulus negatif, dan melakukan penghapusan atau pembatalan pemberian ganjaran.

Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional (Socio-Emotional Climate).

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa: (1) proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau adanya jalinan hubungan inter-personal yang baik di antara pihak yang terlibat dengan proses pengajaran itu, dan (2) guru merupakan key-person dalam pembentukan iklim sosio-emosional yang dimaksudkan. Banyak saran yang dapat dipelajari guna membantu guru menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran.

Namun demikian beberapa hal yang dianggap penting adalah sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus dan terbuka; bersemangat, dinamis dan enerjik. Hal lainnya adalah kesadaran diri; menerima dan mengerti siapa anak didiknya dengan penuh rasa simpati. Selain itu yang tidak kurang pentingnya adalah keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengambil keputusan dengan cepat dan akurat, kemampuan mengembangkan prosedur pemecahan masalah, kemampuan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengembangkan iklim dan suasana belajar yang demokratis dan terbuka

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Iklim kelas yang menyenangkan dan menarik merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pengelolaan kelas. Dengan adanya pengelolaan kelas, siswa termotivasi untuk membiasakan diri berlaku disiplin secara positif. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar dapat berdisiplin dimulai dari perencanaan sampai dengan akhir pembelajaran. Pengelolaan kelas di MIS Almourqy mencakup banyak hal. Bukan hanya soal mengatur tempat duduk, tetapi juga menerapkan sikap positif disiplin pada siswa. Sikap positif seperti hadir tepat waktu, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, mengerjakan tugas dan meletakkannya pada tempatnya, memperhatikan dengan baik daftar petugas harian sebelum dan sesudah proses pembelajaran, mencuci tangan sebelum makan, mampu mendisiplinkan diri ketika akan ke toilet dan lain sebagainya. Semua hal yang disebutkan di atas merupakan bukti bahwa pengelolaan kelas mampu meningkatkan sikap positif disiplin siswa.

4.2 SARAN

Perlu dilakukannya pengutan disiplin kepada para siswa karena itu akan membentuk karakter mereka di masa yang akan datang. Mulailah dari hal yang kecil maka itu akan membiasakan mereka menuju hal yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berry, R. S. 1994. 100 Ideas That Work Discipline In The Classroom. Philipines: ACSI Publications.
- [2] Bolla, John I; Joni, T.Raka dan Wardani, I.G.A.K. (Ed.). 1985. Keterampilan Mengelola Kelas. Jakarta: Depdikbud. Ditjen.Dikti. Proyek Pengembangan LPTK.
- [3] Brooks, Jacqueline Grennon; Brooks, Martin G. 1993. In Search of Understanding: The Case Constructivist Classrooms. Alexandria, Virginia: ASCD.
- [4] Doyle, W. 1986. Classroom Organization and Management. In Wittrock, M. (Ed.). Handbook of Research on Teaching (3rd ed.). New York: Macmillan. Pp. 392-431.
- [5] Charbonneau, Manon P.; Reider, Barbara E. 1995. The Integrated Elementary Classroom: A Developmental Model of Education for The 21 st Century. Boston: Allyn and Bacon.
- [6] Entang, M; Joni, T. Raka; Prayitno K. 1985. Pengelolaan Kelas. Jakarta: Depdikbud. Ditjen.Dikti. Proyek Pengembangan LPTK.
- [7] Good, Thomas L.; Brophy, Jere E. 1991. Looking in Classrooms. Fifth Edition. New York: Harper Collins Publishers.
- [8] Kindsvastter, R., Wilen, W., & Ishler, M. 1996. Dynamics of Effective Teaching (3rd ed.). New York: Longman Publisher USA
- [9] Lickona, T. 1991. Educating for Character. New York : Bantam Books.
- [10] Moleong, Lexy J., 2001 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [11] Nazir, M., 1998. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalian Indonesia.
- [12] Pengelolaan Kelas, dalam Materi Program Akta Mengajar III/IV. 1999. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.